

## Desain strategi rekonstruksi dalam penulisan cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal santri pondok pesantren

*Designing a reconstruction strategy in writing folklore for strengthening the literacy of local wisdom of islamic boarding school students*

Susiati<sup>1,\*</sup> & Yuni Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Malang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [susiati.2402118@students.um.ac.id](mailto:susiati.2402118@students.um.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-3729-7585>

<sup>2</sup>Email: [yuni.pratiwi.fs@um.ac.id](mailto:yuni.pratiwi.fs@um.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-2921-2715>

### Article History

Received 21 June 2024

Revised 15 September 2024

Accepted 17 September 2024

Published 13 November 2024

### Keywords

learning strategies; language skills; Indonesian language.

### Kata Kunci

strategi belajar; keterampilan berbahasa; bahasa Indonesia.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

One form of immaterial wealth that is very valuable of community in Trenggalek district area is folklore. Folklore contains information about traditional knowledge systems, attitudes, and behaviors, some of which are still very relevant to life today. The purpose of this study is to analyze the needs of learning strategy design to improve students' understanding of reading content in boarding school-based schools. This research is a research and development with the 4D model carried out up to the define and design stages to produce a story reconstruction strategy design. The subjects of this study consisted of 40 students and teachers assisting literacy activities at MTs Satu Atap Darunnajah. This research focuses on (1) the design of folklore reconstruction strategies, (2) the potential of folklore as a learning resource, and (3) the content of local wisdom in accordance with Islamic teachings. The result of this research is a folklore reconstruction strategy design that includes five stages, namely reading, telling stories, reflecting on the values in the story, linking the results of reflection with hadith or Al-Qur'an verses, and writing new stories. The reconstruction strategy design developed can be used to optimize literacy activities in boarding school-based schools.

### Abstrak

Salah satu bentuk kekayaan imaterial yang sangat berharga bagi masyarakat di wilayah kabupaten Trenggalek berupa cerita rakyat. Dalam cerita rakyat terkandung informasi tentang sistem pengetahuan, sikap, dan perilaku tradisional yang sebagian masih sangat relevan dengan kehidupan sekarang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan desain strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa di sekolah berbasis pondok pesantren terhadap isi bacaan. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan model 4D yang dilaksanakan sampai pada tahap *define* dan *design* untuk menghasilkan desain strategi rekonstruksi cerita. Subjek penelitian ini terdiri dari 40 siswa dan guru pendamping kegiatan literasi di MTs Satu Atap Darunnajah. Penelitian ini berfokus pada (1) desain strategi rekonstruksi cerita rakyat, (2) potensi cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran, dan (3) muatan kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini berupa desain strategi rekonstruksi cerita rakyat yang meliputi lima tahap, yaitu membaca, bercerita, merenungkan nilai-nilai dalam cerita, mengaitkan hasil renungan dengan hadis atau ayat Al-Qur'an, dan menulis cerita baru. Desain strategi rekonstruksi yang dikembangkan ini dapat dimanfaatkan untuk pengoptimalan kegiatan literasi di sekolah berbasis pondok pesantren.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Susiati, S., & Pratiwi, Y. (2024). Desain strategi rekonstruksi dalam penulisan cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal santri pondok pesantren. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 593—602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1036>



## A. Pendahuluan

Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan di kalangan sekolah berbasis pondok pesantren masih rendah (Hijjayati et al., 2022; Mansyur & Rahmat, 2020). Hal tersebut terjadi karena kebiasaan membaca yang jarang dilakukan, kurangnya minat dan motivasi siswa untuk membaca, pengetahuan intelektual siswa yang masih kurang, serta budaya membaca di sekolah belum intens dilakukan (Yanti et al., 2020). Kebiasaan membaca bacaan umum di sekolah berbasis pondok pesantren masih jarang dilakukan karena sekolah lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman bacaan yang berkaitan dengan kitab atau nilai-nilai agama Islam. Kesulitan memahami isi bacaan oleh siswa juga dapat terjadi karena kurangnya bimbingan guru dan kurang tepatnya penggunaan strategi pembelajaran (Dimar et al., 2020). Hal tersebut terjadi karena pemilihan bacaan umum bagi siswa yang sekaligus santri pondok pesantren cukup sulit dilakukan mengingat banyaknya bacaan yang belum sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada kegiatan membaca atau memirsakan teks fiksi seperti cerita, siswa sering kali memfokuskan diri pada alur ataupun isi cerita dan mengesampingkan nilai-nilai atau pesan yang terdapat dalam cerita (Sari et al., 2022). Namun pada kenyataannya, nilai dalam sebuah cerita sebenarnya telah melekat pada kehidupan siswa, seperti nilai religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi. Hal tersebut terjadi karena di dalam sebuah cerita terdapat keunikan nilai budaya dan nilai kehidupan masyarakat setempat sehingga pemahaman nilai-nilai dalam sebuah bacaan lebih sulit (Afriani et al., 2019; Amral & Azlin, 2020). Selain itu, untuk memahami nilai-nilai dalam cerita juga sulit dilakukan karena siswa harus membaca terlebih dahulu hingga selesai kemudian memahami nilai cerita yang disampaikan secara tersirat.

Kesulitan siswa untuk memahami isi bacaan khususnya pada nilai keteladanan dalam cerita dapat diatasi dengan memilih bacaan yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal tersebut dapat didukung dengan latihan membaca dan memahami bacaan yang diimbangi dengan penggunaan strategi belajar efektif (Seprina et al., 2020). Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita adalah dengan strategi rekonstruksi (menyusun kembali). Rekonstruksi cerita dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat literasi budaya pada siswa (Ria et al., 2023). Kegiatan rekonstruksi dapat diartikan sebagai proses penyusunan kembali sebuah cerita dengan analisis yang dilakukan terlebih dahulu untuk memahami struktur dan unsur-unsur dalam cerita (Juansah et al., 2021). Rekonstruksi cerita bukan sekedar *re-telling* (menceritakan kembali) melainkan juga mengubah skema dan menggantinya dengan yang lebih baik (Setiyawan, 2023).

Salah satu jenis cerita yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia yang memberikan gambaran terkait kebudayaan atau kebiasaan masyarakat di suatu wilayah. Cerita rakyat dikembangkan secara lisan secara berkelanjutan antar generasi tanpa diketahui pengarangnya (Wiguna & Alimin, 2023). Membaca cerita rakyat dapat memberikan pengetahuan terkait falsafah hidup dalam masyarakat tertentu karena setiap cerita rakyat memuat budaya masyarakat di satu daerah (Gaol et al., 2022). Pada umumnya cerita rakyat di Indonesia mengisahkan perjalanan asmara tokoh laki-laki dan perempuan serta pengorbanan tokoh dalam keluarga. Kisah dalam cerita rakyat juga mampu menjadi acuan hidup bermasyarakat dan mengajarkan nilai pendidikan untuk pengembangan moral, etika, dan sosial.

Strategi rekonstruksi dapat diterapkan untuk kegiatan pembelajaran formal atau non formal (Majid, 2021). Penerapan strategi rekonstruksi dapat dilakukan pada kegiatan belajar non formal seperti halnya kegiatan literasi sekolah yang dilakukan dengan berpedoman pada *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud*. Pada jenjang SMP/MTs, keterampilan reseptif yang difokuskan dalam kegiatan ini yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Keterampilan menyimak berfokus pada pemahaman makna implisit dalam cerita atau argumentasi penulis, sedangkan keterampilan membaca berfokus pada pemahaman isi bacaan dengan berbagai strategi seperti mengenali isi teks, membuat inferensi, dan koneksi dengan pengalaman atau teks lain (Sargas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018).

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Gaol et al. (2022) membahas rekonstruksi cerita rakyat di Geosite Geopark Tuba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara dengan tujuan untuk merekonstruksi dan mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat di *geopark geosite*. Mereka mengemukakan bahwa kearifan lokal yang terdapat di cerita rakyat tersebut masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kedua, penelitian Juansah et al. (2021) yang berfokus pada rekonstruksi cerita rakyat pulau Jawa dari perspektif kesetaraan gender. Dalam penelitian tersebut, kegiatan rekonstruksi cerita dilakukan dengan memperhatikan berbagai pertimbangan yang tidak mengubah alur cerita. Perubahan cerita dalam penelitian ini hanya sebatas sudut pandang yang semula laki-laki menjadi sudut pandang perempuan dengan tujuan untuk mempertahankan citra perempuan. Ketiga, penelitian Sumarlin et al. (2021), yakni rekonstruksi cerita rakyat Goyang Karawang dengan menganalisis struktur dan nilai budaya. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa nilai dalam cerita rakyat Goyang

Karawang bukan mengenai erotisme, pornografi ataupun hal negatif melainkan nilai-nilai keteladanan seperti tanggung jawab, kerja keras, cinta damai, ketakwaan, dan hal lainnya seperti pelestarian budaya.

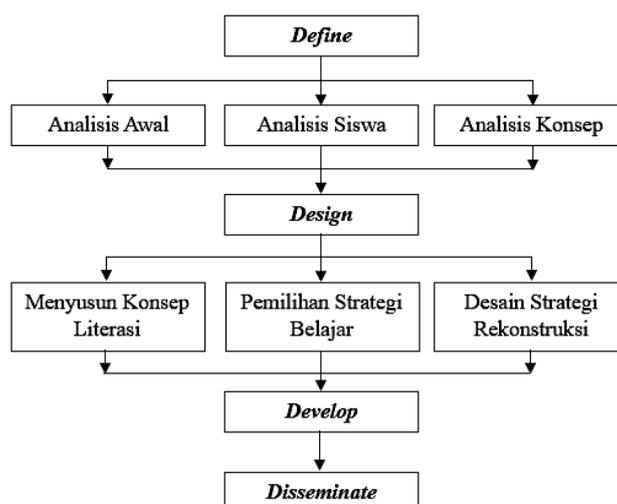
Berdasarkan analisis penelitian-penelitian terdahulu, teori rekonstruksi telah banyak digunakan oleh para peneliti dalam membahas penyusunan kembali sebuah cerita dalam berbagai konteks penelitian. Namun penelitian dengan rumusan serupa dengan yang peneliti lakukan belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap sebagai upaya baru dalam mengembangkan teori rekonstruksi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya rekonstruksi cerita rakyat dalam kegiatan literasi sekolah.

Rekonstruksi dalam konteks pendidikan dapat ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami dan menalar isi bacaan khususnya cerita rakyat. Penerapan strategi rekonstruksi cerita dalam kegiatan literasi dapat dilakukan dengan kegiatan penulisan kembali cerita (Irawati et al., 2024; Prayogi et al., 2023). Kegiatan penulisan kembali sebuah cerita dapat digunakan sebagai bentuk menyalurkan perasaan dan pikiran siswa (Prasetyo et al., 2022). Selain untuk penyaluran ekspresi, kegiatan menulis juga dapat dilakukan dengan cepat dengan sumber bacaan yang tepat (Rahmadana et al., 2023). Penulisan kembali cerita dalam kegiatan literasi dengan kurun waktu yang singkat dapat menggunakan sumber bacaan berupa cerita rakyat karena pembahasan dalam cerita tidak terlalu kompleks. Penulisan kembali cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian warisan budaya dan memahami nilai-nilai serta pelajaran yang terkandung dalam sebuah cerita.

Penerapan strategi belajar harus diselaraskan dengan penentuan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan bersamaan dengan strategi rekonstruksi adalah analisis struktural. Analisis struktural memfokuskan terhadap struktur cerita, seperti plot, latar, dan karakter (Maulana et al., 2018). Rekonstruksi cerita rakyat dalam kegiatan literasi sekolah dapat dilakukan dengan menyusun kembali cerita rakyat dan memberikan perubahan pada bagian isi ataupun nilai-nilai dalam cerita. Penerapan strategi ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi cerita dengan melihat pada penyusunan struktur cerita rakyat, persamaan dan perbedaan fungsi tokoh dalam cerita, serta penyusunan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan strategi pada aktivitas literasi pembelajaran siswa dalam merekonstruksi cerita rakyat dengan berfokus pada (1) desain strategi rekonstruksi, (2) potensi cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran, dan (3) muatan kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam.

## B. Metode

Penelitian ini melaporkan dua tahapan awal dari rencana desain penelitian yaitu yang secara utuh menggunakan metode penelitian dan pengembangan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) (Thiagarajan et al., 1974). Tahapan penelitian yang dilaksanakan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Desain Penelitian

Pada tahap *define*, dilakukan observasi awal untuk merumuskan kondisi awal, kebutuhan, dan karakteristik atau spesifikasi produk yang dihasilkan. Kedua, tahap *design*, dikembangkan desain produk berdasarkan spesifikasi produk yang akan dihasilkan. Pada tahap *develop* dilakukan pengembangan produk yang ditargetkan dan sekaligus dilakukan validasi serta revisi produk. Terakhir, produk didiseminasikan pada para guru sebagai pengguna produk. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2024. Kajian difokuskan pada analisis kebutuhan terkait desain strategi pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah berbasis pondok pesantren.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa dalam kegiatan literasi di MTs Satu Atap Darunnajah, kabupaten Trenggalek. Siswa yang menjadi partisipan merupakan siswa kelas 7 dengan jumlah 40 siswa yang mengikuti kegiatan literasi, sedangkan guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru pendamping kegiatan literasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada kepala madrasah, guru pendamping kegiatan literasi, dan perwakilan dua siswa dari kelas yang berbeda. Peneliti yang turut dalam wawancara bertindak sebagai partisipan dan pengamat dalam kegiatan literasi di kelas. Wawancara kepada kepala madrasah difokuskan pada konsep gerakan literasi di madrasah sedangkan wawancara kepada guru difokuskan pada pelaksanaan teknis literasi. Wawancara kepada siswa difokuskan pada pemahaman dan permasalahan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis melalui tahap deskriptif kualitatif, yakni pertama pengumpulan data, dilakukan dengan mengidentifikasi kegiatan literasi di sekolah berbasis pondok pesantren. Kedua, identifikasi data yang diperlukan dilakukan dengan menganalisis pelaksanaan kegiatan literasi dan masalah yang dihadapi guru serta siswa selama proses literasi. Ketiga, mengklasifikasi data dilakukan memilah data yang telah diperoleh dari proses observasi dan wawancara untuk menentukan desain strategi yang akan dikembangkan. Keempat, menafsirkan dan menarik kesimpulan dilakukan dengan interpretasi data sesuai dengan fokus penelitian, dari hasil interpretasi data peneliti kemudian menyimpulkan berdasarkan sajian data.

### C. Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara dirumuskan permasalahan dalam pelaksanaan literasi di sekolah dan kebutuhan strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Uraian permasalahan dan kebutuhan pelaksanaan literasi di MTs Satu Atap Darunnajah Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Permasalahan dan Kebutuhan Pelaksanaan Literasi**

No.	Kode	Klasifikasi	Keterangan
1.	Data 1	Sumber bacaan	Sumber bacaan yang dapat diakses siswa tidak boleh memiliki pertentangan dengan ajaran agama Islam.
2.	Data 2	Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan literasi dengan sumber bacaan umum (buku cerita, antologi, dan ensiklopedia) dilaksanakan pada hari Sabtu dengan durasi 30 menit. Pada hari Senin sampai hari Jumat, siswa mengisi waktu literasi dengan belajar tahfiz Al-Qur'an dan mengaji bersama sebelum pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap bacaan-bacaan yang bersifat umum lebih sulit dilakukan oleh siswa di sekolah berbasis pondok pesantren. Hal itu dikarenakan habituasi siswa adalah lingkungan pondok pesantren, sedangkan habituasi siswa pada sekolah umum adalah lingkungan tempat tinggal dan keluarga (Amalia & Prasetyo, 2021). Perbedaan habituasi ini akan menimbulkan pemahaman intelektual yang berbeda pada tiap siswa. Siswa yang berada di lingkungan pondok pesantren juga lebih mempercayai kaidah Islam dibandingkan budaya atau adat daerah. Namun, pemahaman siswa yang berada di lingkungan pondok pesantren terhadap isi bacaan umum dapat diajarkan melalui pengaitan dengan ajaran agama Islam seperti yang telah dipelajari. Hal ini ditujukan agar pemahaman siswa tetap seimbang dan lebih mudah diterima.

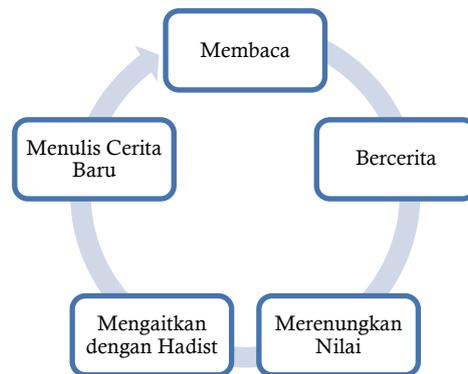
Dari hasil observasi yang tersaji pada data 1 menyatakan bahwa permasalahan kegiatan literasi dikarenakan pembatasan jenis buku bacaan di sekolah. Kegiatan literasi di sekolah berbasis pondok pesantren masih sedikit. Hal itu terjadi karena fokus pembelajaran dalam kegiatan di sekolah berbasis pondok pesantren adalah pembelajaran terkait agama Islam. Untuk mengatasi permasalahan sumber bacaan, guru dapat menentukan bacaan yang akan digunakan siswa. Salah satu bacaan yang dapat digunakan siswa dalam kegiatan literasi adalah cerita rakyat. Selain tidak banyak bertentangan dengan agama Islam, cerita rakyat juga mengandung nilai kearifan lokal yang baik untuk dipelajari siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Merdiyatna, 2022) yang memanfaatkan cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya pada keterampilan menyimak.

Dari hasil observasi yang tersaji pada data 2 menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi memiliki durasi yang sangat singkat sehingga pemahaman isi bacaan oleh siswa cukup sulit dilakukan. Pengoptimalan pelaksanaan kegiatan diperlukan agar kegiatan literasi menjadi lebih efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca dan praktik untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap cerita yang dibaca. Kegiatan literasi terhadap bacaan umum dapat dikaitkan dengan kegiatan literasi dengan sumber bacaan yang terfokus pada kegiatan yang berfokus pada pembelajaran agama. Hal ini sekaligus sebagai pengukuran kompetensi terhadap hal-hal yang telah dipelajari. Penggabungan pemahaman tersebut dapat dilakukan siswa dengan merekonstruksi cerita rakyat dan dikaitkan dengan nilai ajaran agama Islam yang telah dipelajari.

Dari hasil analisis kebutuhan dan observasi kegiatan literasi dihasilkan tiga rumusan pembahasan meliputi desain strategi rekonstruksi, potensi cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran, dan muatan kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman siswa terhadap dapat ditingkatkan dengan penggunaan strategi menyusun kembali cerita yang telah dibaca sehingga guru dan siswa sendiri dapat mengetahui kemampuannya dalam memahami bacaan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan pada bagian berikut.

### 1. Desain Strategi Rekonstruksi

Rekonstruksi cerita merupakan kegiatan menyusun kembali cerita yang telah dibaca dengan penyesuaian pada konten isi atau masalah dalam cerita. hal ini sesuai dengan penelitian Supartati (2020) yang menerapkan strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi ini dapat digunakan untuk pembelajaran memahami isi cerita dan menulis cerita. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, strategi rekonstruksi dapat dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual yang menggambarkan kondisi terkini lingkungan siswa. Strategi ini dapat difokuskan pada penyusunan kembali struktur sebuah cerita. Berikut pengembangan desain strategi pembelajaran rekonstruksi cerita untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita.



Gambar 2. Hasil Pengembangan Desain Strategi Rekonstruksi Penulisan Cerita Rakyat

Desain strategi pembelajaran pada Gambar 2 merupakan hasil pengembangan dari teori rekonstruksi. Kegiatan menyusun ulang sebuah cerita yang didahului dengan pemahaman terhadap isi cerita akan melatih kemampuan siswa untuk memahami sebuah isi cerita. Desain strategi rekonstruksi tersebut dapat digunakan mulai pada tahap membaca cerita hingga menulis cerita baru untuk melihat seberapa mampu siswa memahami sebuah isi bacaan. Berikut penjelasan untuk setiap tahapan dalam desain strategi tersebut.

#### a. Membaca

Kegiatan merekonstruksi cerita dimulai dengan tahap membaca cerita yang telah ditentukan guru. Pada tahap ini dapat menggunakan satu cerita sebagai acuan rekonstruksi. Tujuan penggunaan sumber yang sama adalah untuk mempermudah guru dalam menilai kemampuan masing-masing siswa. Kegiatan pada tahap ini dilakukan dengan membaca bersama-sama cerita yang telah disajikan secara kondusif.

### **b. Bercerita**

Pada tahap ini, siswa dapat menceritakan kembali terkait pemahaman terhadap cerita yang telah dibaca. Penyampaian cerita dapat dilakukan secara lisan oleh beberapa perwakilan siswa sedangkan siswa lainnya dapat memberikan tanggapan seperti penguatan, pertanyaan, dan penjelasan bagian cerita. Tahap ini ditujukan agar interaksi antar siswa dapat terjalin dengan baik sekaligus untuk melatih siswa melakukan diskusi yang baik. Sebagai sarana menyampaikan pendapat, siswa akan belajar mengolah kalimat dan berpikir untuk menyampaikan sebuah argumentasi.

### **c. Merenungkan Nilai**

Tahap ini dilakukan setelah siswa saling berdiskusi terhadap isi cerita. Masing-masing siswa dapat merenungkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai cerita dapat berupa nilai moral, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, dan sabar. Siswa juga dapat bertanya kepada guru terkait penentuan sebuah nilai dalam cerita hingga cara merancang sebuah cerita.

### **d. Mengaitkan dengan Hadist**

Nilai-nilai dalam cerita yang telah ditemukan siswa kemudian dikaitkan dengan hadis atau ayat dari Al-Quran. Siswa dapat mengolaborasi pengetahuan agama yang telah dipelajari di pondok pesantren dengan nilai-nilai dalam cerita yang dibaca saat kegiatan literasi. Pengaitan nilai dalam cerita dengan hadis atau ayat Al-Quran juga sebagai bentuk refleksi pengetahuan lama yang dapat dikembangkan siswa untuk menyusun sebuah cerita baru. Siswa dapat merancang cerita dengan memperhatikan kondisi kontekstual di lingkungan tempat tinggal dan menyesuaikan masalah dengan yang ada di kehidupan saat ini.

### **e. Menulis Cerita Baru**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam merekonstruksi cerita yang dilakukan dengan menulis cerita baru. Pada kegiatan ini, siswa dapat menulis cerita yang telah dikaitkan dengan pemahamannya terkait agama Islam. Saat merekonstruksi cerita baru, siswa dapat mengubah alur, sifat tokoh atau fenomena dalam cerita dengan menyesuaikan ajaran Islam.

## **2. Cerita Rakyat sebagai Sumber Pembelajaran**

Sebagai sumber pembelajaran, cerita rakyat dapat berfungsi mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai karakter juga pernah dilakukan dalam penelitian Wahdah (2022) yang menyimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai karakter dan dapat dijadikan landasan berperilaku dalam hidup. Penyampaian nilai karakter dalam sebuah cerita rakyat juga tidak memiliki kesan yang memaksa melainkan melibatkan kejadian yang menghibur untuk penyaluran nilai-nilai tersebut.

Jenis cerita yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran seperti legenda dan dongeng. Pemilihan bacaan dapat disesuaikan dengan tujuan kegiatan belajar yang hendak dilakukan. Untuk pembelajaran yang lebih mendalam, legenda dapat dipilih dibandingkan dongeng. Struktur legenda lebih tersusun kompleks dan rinci. Dalam sebuah legenda juga terdapat mitos dan lebih mengarah pada pembelajaran nilai-nilai moral dan sejarah. Legenda memiliki karakter yang lebih kompleks dan dramatis dibandingkan dongeng. Isi dalam dongeng biasanya lebih sederhana dan isi cerita terkait makhluk supranatural atau hewan. Tujuan adanya dongeng adalah sebagai sarana hiburan dan pengajaran nilai sosial-budaya.

Cerminan nilai kehidupan dalam cerita rakyat yang mengarah pada nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pengajaran nilai-nilai luhur kepada siswa (Charlina et al., 2021). Ciri-ciri dan fungsi nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2. Kegiatan pembelajaran dengan sumber cerita rakyat memiliki manfaat yang signifikan dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena di masyarakat. Selain itu, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan bacaan juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Pemilihan cerita rakyat sebagai sumber belajar harus dilakukan oleh guru dengan penentuan kriteria khusus karena tidak semua cerita rakyat relevan untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga dinyatakan dalam penelitian Youpika & Zuchdi (2016) bahwa tidak semua cerita rakyat memiliki relevansi dengan kegiatan pembelajaran karena terdapat cerita rakyat yang hanya mengandung nilai estetis tanpa nilai pendidikan.

Tabel 2. Ciri-Ciri dan Fungsi Nilai Kearifan Lokal

No.	Klasifikasi	Keterangan
1.	Ciri-ciri	1) Memiliki kemampuan bertahan terhadap budaya luar. 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar. 3) Memiliki kemampuan memadukan budaya lokal dengan budaya luar. 4) Mengendalikan dan mengerahkan perkembangan budaya.
2.	Fungsi	1) Sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam. 2) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. 3) Sarana perwujudan etika dan moral. 4) Sarana integrasi sosial. 5) Sarana dalam pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan.

### 3. Muatan Nilai Kearifan Lokal Sesuai Dengan Ajaran Islam

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat terkadang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Terdapat anggapan bahwa nilai-nilai dalam cerita rakyat khususnya legenda banyak yang mengandung nilai kepercayaan nenek moyang yang dituangkan dalam mitos dan gambaran kehidupan masyarakat seperti adanya sesajen dan takhayul. Namun jika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam sebenarnya masih terdapat keselarasan walaupun dianggap sebagai pertentangan akidah Islam.

Salah satu cerita rakyat dari etnik Jawa yang dapat digunakan sebagai sarana belajar adalah cerita rakyat dari Kabupaten Trenggalek. Hal itu juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jayanti et al. (2023) bahwa nilai-nilai moral, religius, dan sosial masyarakat dapat ditemukan dalam cerita rakyat Trenggalek. Trenggalek merupakan salah satu daerah di bagian selatan Jawa Timur dengan kondisi wilayah dikelilingi perbukitan. Masyarakat di daerah ini banyak yang bekerja sebagai petani dan nelayan. Cerita rakyat di Trenggalek banyak yang menampilkan budaya agraris dan maritim yang menggambarkan kondisi daerah. Budaya yang ditampilkan dalam cerita rakyat biasanya dilestarikan masyarakat menjadi tradisi turun-temurun. Nilai sosial budaya masyarakat Jawa dalam cerita rakyat juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran agama Islam untuk sarana belajar siswa yang sekaligus santri.

Tradisi yang terdapat dalam cerita rakyat Trenggalek misalnya tradisi *Nyadran Dam Bagong* dan tradisi *Larung Sembonyo* yang dianggap sebagai tradisi persembahan kepada nenek moyang. Namun jika dikaitkan dengan nilai agama Islam, tradisi ini merupakan gambaran rasa syukur warga atas karunia Tuhan. Tradisi *Nyadran dam Bagong* merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan berupa air yang dapat digunakan sebagai penghidupan kegiatan pertanian di kabupaten Trenggalek, sedangkan *Larung Sembonyo* merupakan gambaran rasa syukur masyarakat pesisir karena hasil perikanan yang dapat digunakan sebagai penghidupan masyarakat. Pada tradisi *Nyadran Dam Bagong*, penyembelihan hewan kerbau dapat dianggap sebagai hewan kurban di mana daging hasil sembelih hewan dibagikan kepada masyarakat. Selain sebagai rasa syukur, kegiatan ini juga sebagai sarana silaturahmi masyarakat Trenggalek dan bentuk gotong royong.

Pemahaman siswa terhadap isi sebuah bacaan merupakan salah satu indikator penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Siswa dapat dikatakan paham terhadap isi bacaan apabila telah memahami dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi yang berbeda-beda. Sesuai dengan pendapat Zuhdi & Rokhmat (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran aktif yang dikombinasikan dengan metode kausal dan metode pembelajaran konseptual. Pada pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, guru dapat menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang efektif dan membangun kemampuan berpikir kritis.

Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis kegiatan belajar yang dilakukan, karakter siswa, dan kondisi lingkungan peserta didik. Desain strategi rekonstruksi yang telah disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah berbasis agama Islam dapat diterapkan untuk meningkatkan dan menguji pemahaman siswa terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Langkah-langkah pelaksanaan literasi dengan strategi rekonstruksi yang telah didesain juga dapat diterapkan guru agar kegiatan literasi di madrasah lebih terstruktur sehingga memberikan hasil yang baik. Pengoptimalan kegiatan literasi dengan durasi yang cukup singkat juga dapat dilakukan dengan menerapkan strategi rekonstruksi tersebut dalam dua pertemuan atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

### D. Penutup

Penggunaan strategi dalam kegiatan literasi diperlukan walaupun bukan termasuk kategori mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan pemilihan strategi belajar yang tepat mampu mendukung keberhasilan

pelaksanaan kegiatan belajar. Pemilihan strategi dapat dilakukan guru dengan menyesuaikan jenis kegiatan belajar yang dilakukan dan karakteristik lembaga belajar serta karakter siswa. Dari hasil observasi dan wawancara pelaksanaan kegiatan literasi di madrasah diperlukan strategi belajar yang sesuai dengan kondisi sekolah berbasis pondok pesantren dan karakter siswa yang berpegang pada nilai-nilai agama Islam. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut, desain strategi rekonstruksi cerita dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi sekolah berbasis pondok pesantren. Selain dapat digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan pengetahuan terkait ajaran agama Islam, strategi ini juga tepat diterapkan sebagai sarana bereksprosi siswa melalui sebuah penulisan karya baru. Penerapan strategi rekonstruksi ini dapat melatih siswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya tentang hadis atau ajaran agama Islam ke dalam sebuah cerita baru dengan mengubah isi cerita yang sebelumnya telah dibaca.

## Daftar Pustaka

- Afriani, M., Erdaini, J., & Sanimah. (2019). Kemampuan Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Kebahasaan yang Terkandung dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta Pelita Bulu Cina Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2), 29–39. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/84>
- Amalia, L. N., & Prasetyo, K. B. (2021). Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang. *Solidarity*, 10(1), 67–75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48012>
- Amral, S., & Azlin, N. (2020). Amanat pada Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 213–222. <https://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/202>
- Charlina, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2021). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Fishbone. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.105>
- Dimar, F. A., Widjojoko, & Wardana, D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Melalui Strategi KWL (Know, Want, Learned) Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Muncul 02. *Jurnal Persada*, 5(2), 124–129. <https://doi.org/10.37150/persada.v5i2.1707>
- Gaol, A. T. B. B. L., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.183>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Irawati, D. A., Roekhan, R., & Andajani, K. (2024). Rekonstruksi Kreatif Cerita Pendek Menjadi Cerita Mini. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2433–2439. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3810>
- Jayanti, R. D., Sarmini, S., & Harianto, S. (2023). Analisis Interpretif Tradisi Local Wisdom sebagai Sumber Nilai Karakter Pembelajaran IPS di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(3), 533–542. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i3.817](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.817)
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., & Devi, A. A. K. (2021). Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 39–44. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2053>
- Majid, A. B. A. (2021). Dekonstruksi dan Rekonstruksi Terhadap Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19: Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Muamalat. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 96–111. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.173](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.173)
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>

- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1), 139–149. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Keterampilan Berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Prasetyo, Y., Usman, H., & Rasyid, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Penggunaan Media Audio Visual. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1617–1623. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4067>
- Prayogi, A., Mulyati, Y., Sastromiharjo, A., & Damaianti, V. S. (2023). Peran Pengajaran Membaca dan Menulis dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Argumentasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 141–154. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.567>
- Rahmadana, Marwiah, & Ulviani, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Metode EGP (Emosional Gerak Cepat dan Perevisian) Berbasis Media Audio Visual Siswa Kelas IX SMPN 3 Pallangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 77–88. <https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/69>
- Ria, F. X., Awe, Y. E., & Laksana, D. N. L. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Literasi dengan Suplemen Buku Cerita Bergambar Studi Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570–577. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/1006>
- Sari, N. I., Rukayah, R., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis Kesulitan dalam Memahami Teks Fiksi Bahasa Indonesia Kelas III di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 19–24. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.49858>
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seprina, Y., Asri, S. A., & Ayuningrum, S. (2020). Peningkatan Pemahaman Isi Teks Bacaan Materi Cerita Rakyat Menggunakan Teknik Membaca Cepat pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari III Kota Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 156–164. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/599>
- Setiyawan, R. (2023). *Dalam Bayang-Bayang Budaya Populer dan Kuasa Negara*. UMSurabaya Publishing.
- Sumarlin, R., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Rekonstruksi Cerita Rakyat “Goyang Karawang” Berdasarkan Analisis Struktur dan Nilai Budaya. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(2), 554–564. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3207>
- Supartati, D. (2020). Model Rekonstruksi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon. *Cendekia Jaya*, 2(1), 101–105. <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v2i1.66>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University.
- Wahdah, G. A. A. (2022). Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Cincin Majalengka. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 222–230. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7831>
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2023). Analisis Struktural pada Cerita Rakyat Pak Alo Berburu Kijang Sastra Lisan Desa Sungai Bakah Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 388–395. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.3416>
- Yanti, C. D., Anggraeni, S. W., & Prihamdani, D. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(2), 308–315. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/view/589>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>

Zuhdi, M., & Rokhmat, J. (2021). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kuliah Antar Semester. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 3(1), 1–4.  
<https://doi.org/10.29303/jppfi.v3i1.121>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.